

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pembelajaran Fisika

2.1.1.1 Pengertian Pembelajaran Fisika

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar adalah sebuah proses perubahan perilaku guna untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan dan sesuatu hal baru serta diarahkan kepada satu tujuan. Belajar juga merupakan proses melakukan kegiatan yang memberikan pengalaman dengan melihat, mengamati dan memahami sesuatu yang dipelajari (Lubis & Gusman, 2022).

Pembelajaran fisika adalah salah satu pembelajaran sains yang mencakup proses, sikap ilmiah dan juga produk. Dalam belajar fisika siswa tidak hanya dituntut untuk memahami teori, konsep maupun hukum-hukum fisika, tetapi juga diharapkan dapat memahami bagaimana gejala fisis tersebut dapat terjadi (Widya Mutiara Mukti, Yudhia Bella Puspita N, 2020). Objek kajian dalam pembelajaran fisika adalah benda tak hidup atau gejala-gejala alam atau peristiwa yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga terdapat beberapa konsep yang bersifat abstrak dan sulit dimengerti oleh siswa (Rizaldi & Jufri, 2020).

Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan, kemampuan serta pengalaman baru yang belum pernah di dapatkan. Proses pembelajaran juga adalah proses melihat, mengamati, dan memahami suatu yang dipelajari dan yang telah didapat. Kemudian pembelajaran fisika itu sendiri merupakan pembelajaran yang membahas mengenai sains yang mencakup proses hingga produk, pembelajaran

fisika juga tidak hanya terpaku terhadap teori namun diharapkan dapat memahami gejala fisis yang terjadi, selain itu pembelajaran fisika memiliki objek kajiannya yaitu benda tak hidup atau gejala-gejala alam yang terjadi terhadap suatu peristiwa yang masih saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

2.1.1.2 Landasan Filosofi Pembelajaran Fisika

Filsafat pendidikan adalah pandangan dunia yang melihat pendidikan sebagai cara untuk membantu anak didik menjadi lebih manusiawi sehingga mereka dapat tumbuh dan menyadari semua potensi yang melekat pada dirinya. Landasan sains adalah rasa ingin tahu manusia (Rusli & Zaim, 2022).

Menurut Harold H. Titus (1) Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang dijunjung tinggi; (2) Filsafat adalah suatu usaha untuk memperoleh suatu pandangan keseluruhan.

Fisika sangat memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dikarenakan fisika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari segala fenomena yang terjadi di alam semesta (Sari *et al.*, 2022) . Tujuan pembelajaran tersebut sesuai dengan pernyataan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, bahwa “pendidikan nasional memiliki fungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan dan pembentukkan sifat serta menjadikan bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu wa ta'ala (Salamah *et al.*, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar, siswa/ perlu melakukan suatu teknik yang khusus dengan sebuah perencanaan yang sudah terstruktur guna untuk mendukung siswa dalam memahami konsep-konsep keilmuan yang diajarkan oleh pendidik sehingga minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa menjadi lebih meningkat.

2.1.2 Minat Belajar Siswa

Minat pada hakikatnya adalah penerimaan hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada diluar dirinya sendiri, bila semakin kuat atau semakin dekat hubungannya maka semakin besar minatnya. Sedangkan belajar adalah proses dimana tingkah laku seseorang yang timbul atau diubah melalui latihan atau pengalaman yang dimaksud dengan minat belajar adalah rasa senang, tertarik, dan keinginan yang tinggi terhadap proses belajarnya yang dipandang dapat memberikan keuntungan dan kepuasan bagi dirinya (Falah, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa, jika seseorang mempunyai minat belajar yang tinggi maka akan dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik sehingga menghasilkan hasil yang terbaik juga dalam proses belajarnya. Hal tersebut dapat di simpulkan bahwa minat belajar yang tinggi di peroleh melalui partisipan yang aktif untuk mendapatkan suatu hasil yang maksimal. Dengan demikian peserta didik yang mempunyai minat belajar yang tinggi akan cenderung menunjukkan perilaku, perhatian sesuai dengan subjek atau objek yang di pelajarnya. Begitu juga sebaliknya peserta didik yang mempunyai

minat belajar yang rendah akan menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan seperti tidak fokus dengan mata pelajaran, peserta didik tidak mengerjakan tugas, tidak melengkapi catatan pelajaran yang di berikan oleh pendidik. Dengan demikian pentingnya dilakukan dengan pemahaman yang dalam tentang faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. Dengan demikian perlu dilakukan pemahaman mendalam terkait dengan persepsi peserta didik tentang faktor-faktor penyebab minat belajar (Muliani & Arusman, 2022). Ada beberapa indikator yang mempengaruhi minat belajar siswa, antara lain

1. Adanya perasaan senang terhadap proses pembelajaran
2. Adanya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran
3. Munculnya kemauan untuk terus belajar
4. Adanya pemusatan perhatian dan pikiran terhadap proses pembelajaran.

2.1.2.1 Aspek Minat Belajar

Menurut Hurlock (1990:422) mengemukakan bahwa minat belajar memiliki dua aspek yaitu:

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah suatu aspek yang didasarkan atas konsep yang dikembangkan oleh seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang dapat membangun aspek kognitif didasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.

2. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah sebuah konsep yang dapat membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam bentuk sikap terhadap suatu kegiatan atau objek

yang dapat menimbulkan minat. Aspek ini memiliki peranan yang sangat besar dalam memotivasi tindakan seseorang.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa ada banyak sekali jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal, berasal dari dalam diri siswa yang bisa disebabkan oleh faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologi adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik seorang individu, faktor fisiologis dibedakan menjadi dua, yaitu Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu keadaan tonus jasmani akan sangat memengaruhi proses belajar. Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik juga. Dalam suatu proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Faktor psikologis yaitu keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa

Faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat (Sylviana, 2022).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang disebabkan oleh faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Faktor sosial mencakup beberapa faktor yaitu faktor lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat dan juga faktor lingkungan sosial keluarga. Sedangkan faktor lingkungan non sosial mencakup beberapa faktor yaitu faktor lingkungan alamiah, faktor lingkungan instrumental dan faktor materi pelajaran (Sylviana, 2022).

2.1.3 Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam menggunakan proses dalam berpikirnya yang diperoleh dari kegiatan belajar guna untuk menemukan sebuah solusi dalam memecahkan masalah. Dengan ini siswa diharapkan mampu dan menjadi ahli dalam pemecahan masalah, sehingga siswa dilatih untuk memecahkan masalah secara sistematis. Sehingga guru bisa lebih menekankan pembelajaran pemecahan masalah dan penggunaan suatu model yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran fisika. Pemecahan masalah merupakan salah satu aspek yang dipilih dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) (Wijaya *et al.*, 2018).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan syarat mutlak dalam mencapai keberhasilan belajar fisika. Hal ini dikarenakan bahwa pembelajaran fisika, siswa dituntut agar dapat memahami materi serta mampu menyelesaikan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah memiliki peranan yang

sangat penting dalam pembelajaran Fisika untuk memperoleh prestasi yang lebih baik. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa diduga siswa belum memahami bagaimana tahapan dalam pemecahan masalah Fisika, serta kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran fisika (Firmansyah *et al.*, 2022).

Kemampuan untuk memecahkan masalah menjadi salah satu fokus yang ingin dicapai oleh guru, sebab melalui kemampuan pemecahan masalah para siswa dapat mengaktualisasikan apa yang mereka dapatkan dari pembelajaran untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan mereka. Kemampuan seseorang dapat memecahkan masalah fisika dengan baik pada dasarnya merupakan tujuan utama dari proses pendidikan, melalui kemampuan pemecahan masalah, hasil belajar setiap siswa diharapkan menjadi lebih bermakna, serta hasil dari proses pembelajaran tersebut dapat bermanfaat bagi siswa dasarnya merupakan tujuan utama dari proses pendidikan, melalui kemampuan pemecahan masalah, hasil belajar setiap siswa diharapkan menjadi lebih bermakna, serta hasil dari proses pembelajaran tersebut dapat bermanfaat bagi siswa (Handayani *et al.*, 2018).

Kemampuan pemecahan masalah mengacu kepada saha seseorang untuk mencapai tujuan karena mereka tidak memiliki solusi otomatis yang langsung dapat memecahkan masalah. Suatu masalah memiliki tujuan yaitu apa yang coba didapatkan si pemecah masalah untuk mencapai tujuan (Suryani *et al.*, 2020).

Indikator yang digunakan dalam tes kemampuan pemecahan masalah ini adalah (1) pemahaman (*understanding*) yaitu kemampuan memahami ide atau gagasan dalam setiap soal; (2) pemilihan (*selecting*) yaitu kemampuan memilih dan/atau penyebab-penyebab dan memprediksi kemungkinan akibat yang dapat

terjadi; (3) pembedaan (*differentiating*) yaitu kemampuan membedakan dan memilih penyebab-penyebab yang dapat menghasilkan suatu akibat tertentu; (4) penentuan (*determining*) yaitu kemampuan menentukan konsep, prinsip, teori, dan/atau hukum fisika yang dapat digunakan untuk mendukung dalam mengidentifikasi sebuah atau beberapa penyebab sehingga menghasilkan suatu akibat; (5) penerapan (*applying*) yaitu kemampuan menggunakan konsep, prinsip, teori, dan/atau hukum fisika dalam mengidentifikasi penyebab-penyebab sehingga menghasilkan suatu akibat tertentu; (6) pengidentifikasian (*identifying*) yaitu kemampuan mengidentifikasi kondisi penyebab-penyebab sehingga dapat menghasilkan suatu akibat tertentu (Ibrahim *et al.*, 2017).

Adapun beberapa indikator pemecahan masalah fisika, antara lain:1) memahami masalah, 2) merencanakan penyelesaian, 3) menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan 4) melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah dan melakukan evaluasi (Ayudha & Setyarsih, 2021).

2.1.4 Model Pembelajaran

Model dapat dipandang sebagai upaya dan untuk mengkonkretkan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variable-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut. Model juga merupakan suatu rancangan yang dibuat khusus dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis untuk diterapkan dalam suatu kegiatan. Selain itu juga model sering disebut dengan desain yang dirancang sedemikian rupa untuk kemudian diterapkan dan dilaksanakan (Mirdad, 2020).

Model pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah di kombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran. Dalam pelaksanaanya tidak bisa dilepaskan dengan teori pembelajaran, yang menanyakan metode apakah yang akan digunakan dalam desain pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, guru harus memiliki kemampuan dalam memilih metode, model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran (Sueni, 2019).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pola atau pedoman dalam merencanakan pembelajaran dalam tutorial dan dalam menentukan suatu perangkat. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut guru dituntut berperan serta secara aktif, kreatif dan inovatif dalam melakukan pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran yang dilakukan berkualitas dan hasil belajar yang dicapai siswa memuaskan (Harefa, 2020).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana maupun pola dengan menggunakan rancangan khusus yang didalamnya terdapat langkah-langkah sistematis guna untuk diterapkan dalam suatu kegiatan pembelajaran, model pembelajaran dijadikan sebuah pola pilihan artinya guru dapat memilih sendiri model pembelajaran seperti apa yang cocok serta efisien untuk digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

2.1.4.1 Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL)

Problem based learning merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari siswa, dalam hal ini siswa diberikan kesempatan penuh untuk terjun dan berpartisipasi langsung dalam menggali sendiri pengetahuannya berdasarkan masalah nyata (kontekstual) yang biasa dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran *Problem based learning* diharapkan mampu membantu siswa untuk terbiasa dalam memecahkan serta menganalisa suatu permasalahan sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa akan terbentuk secara maksimal (Widyastuti & Airlanda, 2021).

Problem based learning merupakan pembelajaran berdasarkan teori kognitif yang didalamnya termasuk teori belajar konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme, keterampilan berpikir dan memecahkan masalah dapat dikembangkan jika peserta didik melakukan sendiri, menemukan, dan memindahkan kekomplekan pengetahuan yang ada (Pratama & Mardiani, 2022).

Problem based learning (PBL) dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Pengertian pembelajaran berbasis masalah yang lain adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk

investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian Peserta didik di dorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan ketrampilan berfikir kritis (Susanto, 2020).

Model *problem based learning* adalah suatu cara guru dalam penyajian suatu pembelajaran yang membuat siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada pada saat proses pembelajaran berlangsung (Arsil, 2019).

Model pembelajaran *problem based learning* dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan. Pada kegiatan *problem based learning* siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai langkah dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang mereka pahami. Jadi, model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang permasalahan nyata berdasarkan kehidupan sehari-hari sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis (Kusumawati *et al.*, 2022).

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL)

Adapun Langkah-langkah model *problem based learning* (PBL) terdiri atas lima langkah utama, antara lain:

1. Orientasi siswa pada masalah, pada tahap ini guru memberikan penjelasan terkait tujuan pembelajaran, kebutuhan atau logistik yang diperlukan, serta

memberikan motivasi pada siswa agar berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan aktivitas pemecahan masalah.

2. Mengorganisasi siswa dalam belajar, pada tahap ini guru mengorganisasikan siswa melalui pemberian bantuan dalam membuat definisi dan organisasi tugas belajar terkait penyelesaian masalah.
3. Bimbingan penyelidikan individu maupun kelompok, pada tahap ini guru memotivasi dan membimbing siswa dalam pengumpulan data-data yang sesuai. Selain itu guru juga membimbing siswa dalam melaksanakan eksperimen guna memperoleh penjelasan untuk pemecahan masalah.
4. Pengembangan dan penyajian hasil karya, pada tahap ini guru membimbing siswa dalam membuat perencanaan dan persiapan penyajian hasil karya sesuai laporan penyelesaian masalah seperti prototipe, video, gambar, dokumen presentasi, dan lainnya.
5. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, pada tahap ini guru membimbing siswa dalam proses refleksi dan evaluasi terhadap proses-proses penyelidikan dalam penyelesaian masalah yang telah dilaksanakan (Dewi *et al.*, 2020).

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL)

Adapun kelebihan pada model *problem based learning* (PBL) ini di antaranya yaitu:

1. Siswa dapat terbiasa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah (*problem posing*) dan akan selalu merasa tertantang untuk dapat menyelesaikan suatu

permasalahan yang sedang dihadapinya, tidak hanya masalah dalam pembelajaran tetapi mereka juga dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).

2. Kelebihan dari model ini dapat memupuk solidaritas social siswa dengan terbiasa dalam melakukan kegiatan diskusi dengan teman-teman sekelompok dan dengan teman-teman sekelasnya,
3. Kelebihannya juga dapat menjalankan interaksi dengan beberapa siswa,
4. Kelebihannya juga siswa kemungkinan dapat menyelesaikan suatu permasalahan melalui eksperimen hal ini juga dapat membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen ini untuk memecahkan masalah (Handayani *et al.*, 2022).

Selain itu, kelemahan lain dari model pembelajaran *problem based learning* adalah waktu yang dibutuhkan. Pembelajaran *problem based learning* membutuhkan waktu yang cukup lama karena peserta didik harus dibagi ke dalam kelompok-kelompok di mana setiap kelompok membutuhkan waktu untuk mendiskusikan baik pertanyaan, jawaban, maupun ide atau gagasan terkait topik yang sedang dibahas untuk memecahkan masalah. Selain itu, model *problem based learning* juga memerlukan persiapan waktu yang lebih lama oleh guru atau fasilitator, terutama dalam menyiapkan masalah-masalah yang harus dipecahkan oleh siswa (Rodiyah, 2023).

Adapun beberapa penelitian yang relevan dilakukan yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu:

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

No	Hasil Penelitian Relevan	Perbedaan	Persamaan
1.	Aristiawati, Dkk (2018) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh Model Problem based learning Terhadap Pemahaman Konsep Belajar Fisika Siswa SMA”	Adapun perbedaannya adalah Aristiawati, Dkk meneliti model <i>Problem based learning</i> untuk menganalisis perbedaan pemahaman konsep fisika antara siswa yang belajar dengan menggunakan model <i>Problem based learning</i> (PBL) dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung, sedangkan peneliti meneliti pengaruh model <i>Problem based learning</i> (PBL) untuk mengetahui minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah fisika siswa. Selain itu, perbedaannya adalah terletak pada subjek penelitian yang digunakan.	Adapun persamaannya adalah L. Yolanda dan peneliti sama-sama meneliti mengenai pengaruh model <i>Problem based learning</i> (PBL) dan fokus tujuan penelitian terletak pada penggunaan model pembelajaran <i>problem based learning</i> (PBL)
2.	Elfrida Maharani Simanjuntak dan Rugaya (2019) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh Model Problem based learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Pokok Usaha Dan Energi Di Kelas X Semester II SMA N 9 Medan T.P 2017/2018”	Adapun perbedaannya adalah Elfrida Maharani Simanjuntak dan Rugaya meneliti pengaruh model pembelajaran <i>Problem based learning</i> (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi pokok usaha dan energi di kelas X semester II SMA N 9 Medan, sedangkan peneliti meneliti pengaruh model <i>Problem based</i>	Adapun persamaannya adalah Aristiawati, Dkk dan peneliti sama-sama meneliti mengenai pengaruh model <i>Problem based learning</i> (PBL) dan fokus penelitian terletak pada kemampuan pemecahan masalah siswa.

		<i>learning</i> (PBL) terhadap minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah fisika siswa.	
3.	Delima Sari Manik dan Juru Bahasa Surunaya (2019) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh Model <i>Problem based learning</i> Berbantu Laboratorium Virtual Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMA N 5 Medan” Yolanda dan Lisa (2020) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh Model <i>Problem based learning</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Momentum dan Implus Kelas X Di SMA Negeri 9 Medan”	Adapun perbedaannya adalah Delima Sari Manik dan Juru Bahasa Surunaya meneliti pengaruh model <i>Problem based learning</i> (PBL) berbantu laboratorium virtual terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa SMA N 5 Medan, sedangkan peneliti meneliti pengaruh model <i>Problem based learning</i> (PBL) terhadap minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah fisika siswa, peneliti juga melakukan penelitiannya tanpa berbantu laboratorium virtual.	Adapun persamaannya adalah Elfrida Maharani Simanjuntak dan Rugaya dan peneliti sama-sama meneliti mengenai pengaruh model <i>Problem based learning</i> (PBL) dan fokus penelitian terletak pada kemampuan pemecahan masalah siswa.
4.	Yolanda dan Lisa (2020) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh Model <i>Problem based learning</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Momentum dan Implus Kelas X Di SMA Negeri 9 Medan” Izzatul Muna Aulia, Dkk (2022) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Peserta Didik Pada Materi Usaha Dan Energi”	Adapun perbedaannya adalah L. Yolanda meneliti pengaruh model pembelajaran <i>Problem based learning</i> (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi momentum dan implus, sedangkan peneliti meneliti pengaruh model <i>Problem based learning</i> (PBL) terhadap minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah fisika siswa.	Adapun persamaannya adalah Izzatul Muna Aulia, Dkk dan peneliti sama-sama meneliti mengenai pengaruh model <i>Problem based learning</i> (PBL) dan fokus penelitian terletak pada kemampuan pemecahan masalah siswa

5.	Izzatul Muna Aulia, Dkk (2022) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Peserta Didik Pada Materi Usaha Dan Energi”	Adapun Perbedaannya adalah Izzatul Muna Aulia, Dkk meneliti pengaruh model <i>Problem based learning</i> (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi pokok usaha dan energi, sedangkan peneliti meneliti pengaruh model <i>Problem based learning</i> (PBL) terhadap minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah fisika siswa.	Adapun persamaannya adalah Delima Sari Manik dan Juru Bahasa Surunaya dan peneliti sama-sama meneliti mengenai pengaruh model <i>Problem based learning</i> (PBL) dan fokus penelitian terletak pada kemampuan pemecahan masalah siswa.
----	---	---	---

Dari beberapa penelitian yang sudah dikemukakan sebelumnya, ada aspek-aspek tertentu yang hamper memiliki kesamaan dalam penelitian peneliti yaitu terletak pada model pembelajaran yang digunakan peneliti yaitu tentang model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) terhadap minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah fisika siswa. Tetapi beberapa kesamaan tersebut tidak menyerupai rumusan masalah yang dimiliki oleh peneliti.

2.2 Kerangka Berpikir

Minat merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut. Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa

senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku. Minat adalah perasaan senang, suka dan perhatian terhadap usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam kegiatan belajar siswa di sekolah mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan dan diusahakan agar semua siswa dapat memperoleh nilai yang bagus yang tentunya dapat dicapai dengan adanya minat belajar yang tinggi. Minat sangat mempengaruhi hasil belajar, dan itu sudah tidak diragukan lagi. Jika siswa tidak berminat untuk mempelajari sesuatu tidak dapat diharapkan berhasil dengan baik dalam mempelajari sesuatu (Yuwanita *et al.*, 2020).

Minat belajar adalah salah satu faktor internal diri siswa yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Minat siswa dalam pembelajaran menjadi kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Disamping minat dalam belajar siswa juga harus memiliki disiplin yang baik, disiplin akan mempengaruhi kepribadian yang konsisten sehingga pembelajaran di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik. Apa jadinya kalau banyak siswa terlambat datang ke sekolah tentunya akan ketinggalan materi pelajaran (Hudaya, 2018).

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya minat belajar yang tinggi siswa akan dapat memperoleh pengetahuan serta wawasan dan hasil belajar yang baik. Dalam pembelajaran seorang guru harus melihat kondisi siswa karena kondisi siswa adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Kondisi siswa yang sangat penting untuk diperhatikan adalah bagaimana minatnya dalam suatu pembelajaran, siswa yang memiliki minat yang tinggi akan lebih memperhatikan pelajaran dan akan lebih ingin tahu terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Minat

yang kuat akan menimbulkan sebuah usaha yang gigih dan tidak mudah untuk berputus asa dalam menghadapi tantangan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Kemampuan pemecahan masalah yaitu sebuah cara yang dilakukan dalam pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan pelajaran tersebut dengan cara membiasakan siswa agar dapat menentukan penyelesaian suatu permasalahan, mulai dari masalah yang paling mudah hingga yang paling sulit dikerjakan sendiri. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan menyelesaikan permasalahan non-rutin yang saling berelasi dengan kehidupan nyata. Pembelajaran pemecahan masalah lebih terfokus pada proses dan strategi (Yuhani *et al.*, 2018).

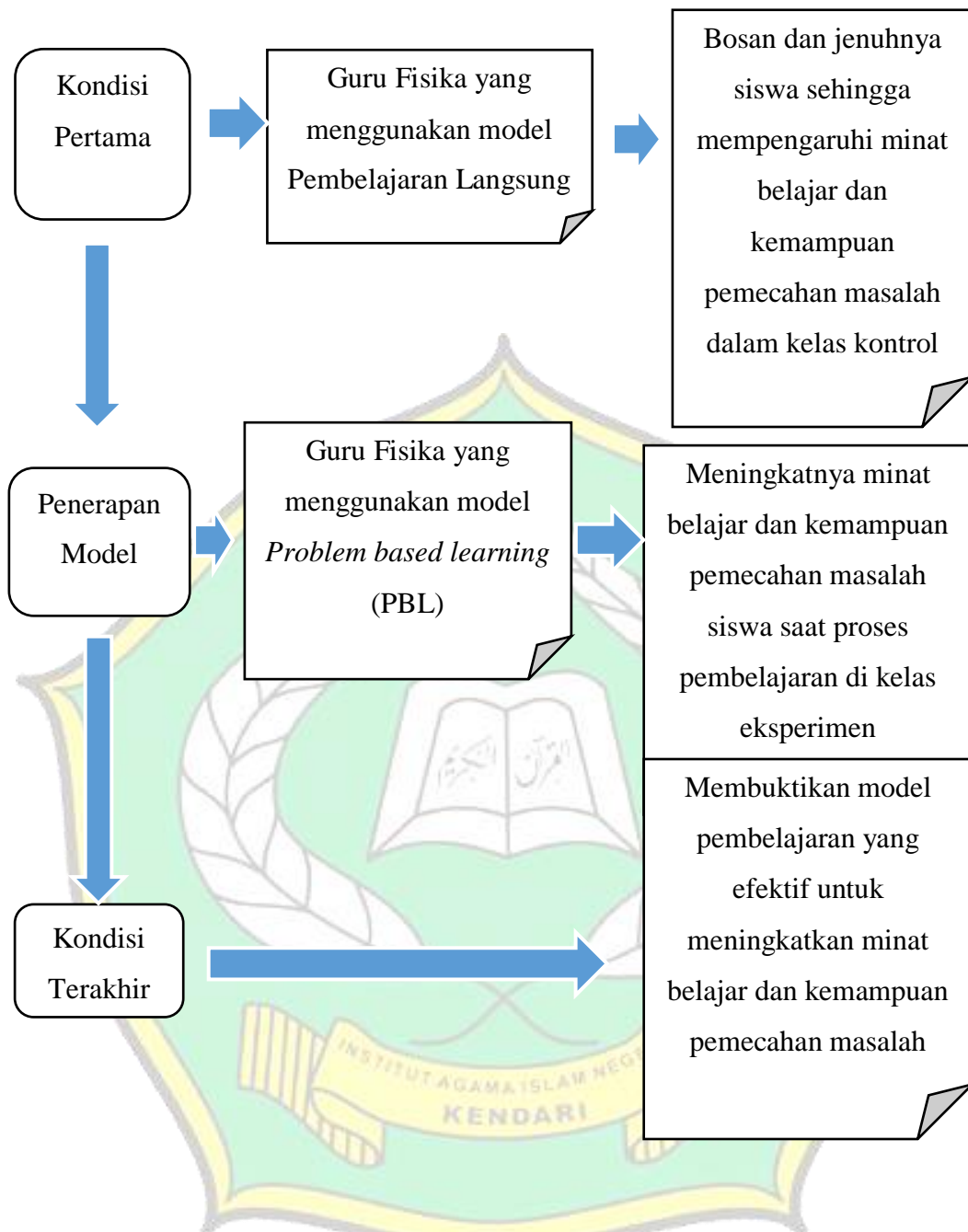
Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan memecahkan masalah yaitu strategi pembelajaran, materi yang disampaikan, kompleksitas materi, motivasi, lingkungan, keluarga, kemampuan awal siswa, kemampuan berfikir kritis, media pembelajaran, dan jaringan internet (Artinta & Fauziah, 2021).

Minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa yang ingin diukur oleh peneliti ada dua aspek, yaitu aspek kognitif dan afektif pada materi Hukum Termodinamika di kelas XI MA Darul Ulum Abuki. Dimana aspek kognitif akan diukur dengan menggunakan instrumen tes soal uraian, aspek afektif akan diukur dengan menggunakan instrumen angket respon siswa terhadap pembelajaran fisika setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Dari kedua data tersebut akan diperoleh data hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL).

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian dijelaskan dengan lebih mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, kerangka pemikiran tersebut dapat dijadikan dasar untuk menjawab masalah. Kerangka berpikir dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan keterkaitan antarvariabel yang diteliti. Bagan itu juga disebut dengan paradigma atau model penelitian (Syahputri *et al.*, 2023).

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan pada kajian teori di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat diilustrasikan dengan bagan berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah fisika siswa yang diajar dengan menggunakan

model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dan model pembelajaran langsung di kelas XI MA Darul Ulum Abuki

